

**ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN
DIREKTIF DALAM FILM *UANG PANAI' MAHA(L)R***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

IKRAN ALIFRIANSYAH

F511 16 306

**SASTRA BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR
2021**

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 11474/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 26 Juli 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tuter Representatif dan Direktif dalam Film *Uang Panai’ Maha(L)R*”

Makassar, 26 Juli 2021

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN DIREKTIF DALAM
FILM *UANG PANAI' MAHA(L)R***

Disusun dan Diajukan Oleh:

IKRAN ALIFRIANSYAH

Nomor Pokok: F51116306

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 26 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

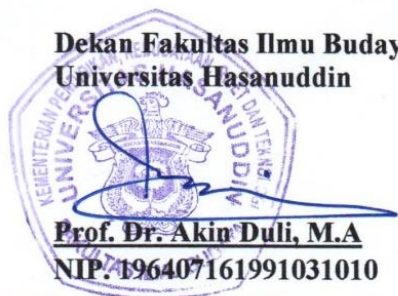
Konsultan I

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

Konsultan II

Dr. Ery Iswary, M. Hum.
NIP. 196512191989032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 197012311998031078


UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin tanggal 26 Juli 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film *Uang Panai’ Maha(L)R*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Juli 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. (*Cusny*)
 2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum. (*Ery Iswary*)
 3. Penguji I : Drs. M. Dalyan Tahir, M. Hum. (*Dalyan Tahir*)
 4. Penguji II : Sumarlin Rengko HR, S.S., M. Hum. (*Sumarlin Rengko HR*)
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. (*Cusny*)
 6. Konsultan II : Dr. Ery Iswary, M. Hum. (*Ery Iswary*)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ikran Alifriansyah

NIM : F51116306

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2021

Yang menyatakan



Ikran Alifriansyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film *Uang Panai’ Maha(L)R*” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1.

Banyak hambatan dan cobaan yang dihadapi penulis selama pengerjaan skripsi ini, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta. Terima kasih untuk menjadi penyemangat yang selalu berada di garis terdepan. Terimakasih untuk doa, dukungan dan kasih sayang yang luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga.
2. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, selaku Dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing peneliti sampai akhir penulisan skripsi ini. Beliau merupakan sosok yang cerdas dan penuh perhatian kepada anak

bimbingannya, dari beliau penulis belajar banyak hal terkait dengan cara membuat kalimat dengan baik.

3. Dr. Ery Iswary, M.Hum, selaku Dosen pembimbing II yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum, selaku Ketua Departemen Sastra Daerah sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya terkhusus Departemen Sastra Daerah Universitas Hasanuddin yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin..
6. Kepala Sekertariat Departemen Sastra Daerah bapak Suardi Ismail, S.E yang telah membantu administrasi penulis selama berkuliah dan juga membantu dalam pengurusan berkas.
7. Kedua sahabat penulis Ibnu Shabuur Idris, S.T dan A. Muh. Fadlan Iskandar, S.Ds yang bersedia menerima keluhan penulis, serta memotivasi penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Kawan seperjuangan PASANG 2016 yang telah kebersamai penulis dan telah penulis anggap seperti saudara selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Hasanuddin.
9. Teman-teman KKN Gelombang 102 Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai posko KELUARGA CEMARA POLEWALI yang mau berbagi cerita masing-

masing tentang pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang kajian Sastra Daerah.

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Landasan Teori..... | 9 |
| 1. Tindak Tutur | 9 |
| 2. Tindak Tutur Ilokusi | 11 |
| 3. Tindak Tutur Representatif | 13 |
| 4. Tindak Tutur Direktif..... | 14 |
| 5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 15 |
| B. Penelitian Relevan | 18 |
| C. Definisi Operasional | 23 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| D. Kerangka Pemikiran..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Jenis Penelitian..... | 26 |
| B. Sumber Data..... | 26 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 28 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 31 |
| A. Wujud Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film <i>Uang Panai'</i> <i>Maha(L)R</i> | 31 |
| B. Fungsi Tidak Tutur Ilokusi dalam Film <i>Uang Panai' Maha(L)R</i> | 73 |
| BAB V PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Jenis tindak tutur, ciri kalimat dan fungsi | 17 |
| Tabel 2 Klasifikasi struktur tindak tutur representatif dan direktif..... | 37 |
| Tabel 3 Klasifikasi struktur fungsi tindak tutur ilokusi | 73 |

ABSTRAK

Ikran Alifriansyah. 2021. Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*. (dibimbing oleh Gusnawaty, dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif dan direktif serta fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Uang Panai' Maha(L)R*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik menyimak dan mencatat, dimulai dengan mengkodekan dan menetapkan tindak tutur dan film tersebut, mengklasifikasi dan menginterpretasi teks/skenario film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif dan direktif berdasarkan teori Searle serta fungsi tindak tutur ilokusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif ditemukan 8 kategori yaitu: berspekulasi, menyatakan, menunjukkan, melaporkan, mengakui, menuntut, menyebutkan, dan memberi Kesaksian. Tindak tutur direktif ditemukan 10 kategori yaitu menyuruh, meminta, mengajak, menyarankan, memaksa, memohon, memerintah, mendesak, menantang dan menagih. Selanjutnya Fungsi tindak tutur ilokusi ada 4 jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. 2 kategori kompetitif yaitu memerintah dan meminta. 5 kategori konvivial yaitu mengucapkan terimakasih, menyambut, menawarkan, mengucapkan selamat dan menyapa. 4 kategori kolaboratif yaitu menyatakan, mengumumkan, melapor dan mengajarkan. 3 kategori konflikatif yaitu menuduh, mengomeli dan menegur

Disimpulkan bahwa tindak tutur representatif Bugis-Makassar yang terinterpretasi dalam film cenderung mengikat penutur dengan cara melaporkan kejadian. Secara umum, tindak tutur direktif mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu dengan cara langsung.

Kata kunci: *Bugis-Makassar, uang panaik, tindak tutur, representatif, direktif, fungsi tindak tutur.*

ABSTRACT

Ikran Alifriansyah. 2021. Analysis of Representative and Directive Speech Acts in the Film *Uang Panai' Maha(L)R*. (supervised by Gusnawaty and Ery Iswary).

This study aims to describe the form of representative and directive speech acts and the function of illocutionary speech acts contained in the dialogue of the film *Uang Panai' Maha(L)R*. Data collection techniques were carried out using listening and note-taking techniques, starting with coding and determining the speech acts and the film, classifying and interpreting the text/screenplay of the film. Data analysis in this study used a qualitative descriptive technique that describes the form of representative and directive speech acts based on Searle's theory and the function of illocutionary speech acts.

The results showed that there are 8 categories of representative speech acts, namely: speculating, stating, showing, reporting, admitting, demanding, mentioning, and giving testimony. There are 10 categories of directive speech acts namely ordering, asking, inviting, suggesting, forcing, pleading, ordering, urging, challenging, and demanding. Furthermore, there are 4 types of illocutionary speech acts namely competitive, convivial, collaborative, and conflictive. 2 competitive categories, namely commanding and asking. 5 convivial categories namely thanking, welcoming, offering, congratulating, and greeting. 4 collaborative categories namely stating, announcing, reporting, and teaching. 3 conflictive categories, namely accusing, nagging, and reprimanding.

It is concluded that the representative speech acts of Bugis-Makassar which are represented in the film tend to bind the speakers by reporting events. In general, directive speech acts expect the hearer to do something directly.

Keywords: *Bugis-Makassar, penance, speech act, representative, directive, the function of speech act.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hal utama dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Jika bahasa yang digunakan manusia dikaitkan dengan penutur dan mitra tutur maka akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur.

Teori tindak tutur diperkenalkan pertama kali oleh John Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian dibukukan pada tahun 1962 dengan judul "*How to do things with words*". John Austin menyatakan bahwa tindak tutur merupakan konsep teori yang menyatakan bahwa pada dasarnya apabila seseorang mengatakan sesuatu maka sebenarnya dia juga melakukan sesuatu (Nadar, 2009:256). Di dalam komunikasi sehari-hari sering muncul berbagai macam tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur representatif dan direktif. Tindak representatif atau disebut juga sebagai tindak asertif yaitu tindak bahasa untuk menyatakan kebenaran atau bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Yule, 1996). Sedangkan tindak direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat

pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya (Rahardi, 2009:17).

Tindak tutur representatif yang sering ditemukan dalam percakapan dapat bermakna menyatakan, menyampaikan, menunjukkan, menyetujui dan lain sebagainya. Tindak tutur representatif dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini:

- A: ***Nu liat mi? 8-2 skorna, dikalah Barcelona andalannu.***
(Kau lihat? Skornya 8-2, jagoanmu Barcelona kalah)
 B: Iyo paccei.
 (Iya, Payah)

Contoh tuturan di atas, tindak representatif dalam tuturan “*Nu liat mi? 8-2 skorna, dikalah Barcelona andalannu*” menunjukkan si A (penutur) memperlihatkan apa yang diyakininya kepada si B (mitra tutur) bahwa tuturan tersebut merupakan bukti pada saat mereka menonton pertandingan sepakbola dan klub sepakbola jagoan si B kalah pada pertandingan tersebut.

Tindak tutur direktif yang sering ditemukan dalam percakapan dapat bermakna memaksa, mengajak, memintah, menyuruh, menagih dan lain sebagainya. Tindak tutur direktif dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini:

- A: ***Dehh haus ku’***
(Aduh, aku haus)
 B: Iyo tunggumi ku ambilkan ko
 (Iya, tunggu saya ambilkan)

Contoh tuturan (2) di atas tindak direktif dalam kalimat “*Dehh haus ku’*” yang diutarakan oleh A (penutur) secara tidak langsung meminta segelas air kepada si B (mitra tutur) karena penutur merasa sangat haus saat diperjalanan menuju ke rumah mitra tutur.

Tuturan seperti di atas tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bisa juga ditemukan di dalam teater, novel maupun film. Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada penonton. Film mempunyai multi fungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam film *Uang Panai' Maha(L)R* yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani, terdapat banyak contoh tindak tutur representatif dan direktif yang dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks: ketika malam tiba, Tumming dan Abu sedang memperbaiki motor bapaknya Anca yang rusak. Sambil memperbaiki motor tersebut, mereka juga berbincang-bincang.

- Tumming : Serious ko dule, mau dikasi kencang ini kayak motorna Rossi. Nu tau ji Rossi toh?
(Tolong serius, Karena motor ini harus dibuat kencang seperti motornya Rossi. Kamu kenal Rossi 'kan?)
- Abu : Bah!
(Iya!)
- Tumming : ***Iyo miripko ca'***
(***Iya benar, kamu mirip***)
- Abu : Masa?
(Masa?)
- Tumming : Iyo, knalpotna
(Iya, knalpotnya)
- Abu : (Langsung mendorong muka Tumming menggunakan spatula)
(Sumber: Film *Uang Panai' Maha(L)R*, menit 46:48)

Tuturan "*Iyo miripko ca'*" merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang berarti Tumming (penutur) mengatakan kebenaran yang diyakininya bahwa Abu (mitra tutur) menyerupai salah seorang pembalap

MotoGP yang bernama Rossi, tetapi Tumming menyambung dengan kalimat “*Iyo, knalpotna*” yang berarti Abu hanya mirip knalpot motornya Rossi.

Konteks: Di sore hari, Anca baru sampai kerumahnya setelah menjemput sepupunya Hasna di terminal, di sambut oleh Tumming dan Abu. Mereka pun masuk ke rumah dan berbincang-bincang di ruang tamu.

Anca : ***We weh ada event musik nanti, pergi deh!***
(Hai, nanti ada acara pertunjukan musik, ayo pergi nonton!)

Tumming : Kapan?
 (Kapan?)

Anca : Weh! Besok!
 (Besok!)

Abu : Adaji sepsi-sepsina?
 (Ada seksi-seksinya?)
 (Sumber: Film *Uang Panai' Maha(L)R*, menit 59:32)

Tuturan “*We weh ada event musik nanti, pergi deh!*” di atas merupakan tindak tutur direktif mengajak yang berarti Anca (penutur) secara langsung mengajak Tumming, Abu, dan Hasna (mitra tutur) untuk pergi ke acara event musik yang ia lihat di sosial media dan acara tersebut diadakan pada esok hari.

Film *Uang Panai' Maha(L)R* adalah sebuah film bergenre drama-komedi-romantis yang dibuat oleh para sineas lokal asal Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Film berdurasi selama kurang lebih 120 menit ini mengambil *setting* lokasi di berbagai tempat yang berada di Kota Makassar, serta di beberapa tempat di Kabupaten Gowa. Film ini diproduksi selama satu tahun sebelum masa penayangannya dengan memilih pemain yang merupakan masyarakat lokal, sehingga penggunaan dialog yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Bugis dan Makassar terkesan lebih natural dan tidak kaku.

Penelitian tindak tutur di Indonesia sudah ada 125 dokumen yang terdaftar dalam situs www.garuda.ristekbrin.go.id , tetapi sejauh penelusuran penulis tidak ada yang menulis tindak tutur dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*. Padahal sejauh pengetahuan kita bersama film merupakan representasi budaya pada zamannya. Hal itulah yang menjadi alasan utama dipilihnya topik ini.

Dipilihnya film *Uang Panai' Maha(L)R* sebagai sumber data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan tema film yang sangat populer dan dikenal oleh banyak masyarakat khususnya masyarakat di Sulawesi Selatan. Selain itu, film yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani ini adalah salah satu film yang menggambarkan tentang uang panai' atau *Doek Panaik* yang dikenal dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis-Makassar dan *Doek Panaik* adalah perlambang penghormatan suku Bugis-Makassar terhadap kaum perempuan, diwujudkan secara spesifik sebagai penghormatan calon suami terhadap calon istri.

Peristiwa tutur dapat dilihat dalam fenomena aktual seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-sehari dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*. Dalam film ini terdapat juga latar waktu, tempat, dan situasi. Film ini dapat menimbulkan peristiwa tutur dan tindak tuturnya yang seakan-akan nyata dari berbagai tindakan melalui dialog (proses komunikasinya). Hal ini menunjukkan adanya wujud konkret suatu peristiwa tutur yang didalamnya terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu tindak tutur pada film terdapat hubungan antara tindak tutur dan peristiwa tutur dalam lingkup imajinasi film.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa film *Uang Panai' Maha(L)R* memiliki tindak tutur yang sangat menarik untuk diteliti terkait dengan

tiga alasan yang telah dikemukakan diatas. Selain itu, terkait penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur sebagai pisau analisis untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
2. Bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
3. Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
4. Bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
5. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
6. Tindak tutur representatif dan direktif yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
7. Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan kepada tindak tutur representatif dan direktif, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud tindak tutur representatif dan direktif yang terdapat pada percakapan antar pemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan antar pemain film *Uang Panai' Maha(L)R*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, tujuan daripada penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur representatif dan direktif yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun perumusan manfaat penelitian sering diperlukan dan biasanya juga sering dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam hal ini ilmu linguistik dan kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur yang terdapat dalam media audio visual melalui pendekatan tindak tutur.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan informasi yang berarti mengenai tindak tutur representatif dan direktif pada film *Uang Panai' Maha(L)R*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada dasarnya, penelitian ini membahas tentang suatu masalah dalam kerangka pencapaian tujuan, oleh karena itu peneliti membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam pelaksanaan penelitian, termasuk teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan, pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini.

1. Tindak Tutur

Menurut Rutsono (1999:33), bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Kajian yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu.

Selanjutnya, menurut Chaer (2010:50) dan Suwito (dalam Rohmadi, 2010:32) tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung dikategorikan sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dapat dikatakan dalam tindak tutur, makna atau arti tindakan dalam sebuah tuturan sangat diperhatikan daripada tujuan peristiwanya.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

a) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini merupakan tindakan yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tanpa memperhitungkan konteks tuturannya. Tindak lokusi sering disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Rohmadi, 2010: 33).

b) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya. Tindak ilokusi sering disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Rohmadi, 2010: 33).

c) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak perlokusi juga sulit diidentifikasi karena harus melibatkan konteks tuturan. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja (Rohmadi, 2010: 34).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono 1997:37). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18).

Leech (dalam Rustono 1999:38) untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verba yang memadai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu diantara lain *melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak*, dan

sebagainya. Sedangkan Searle (dalam Rustono 1999:39-43) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

a) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berpekulasi*, dan sebagainya.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif atau tindak tutur impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk dalam tindak tutur jenis ini antara lain *memaksa, mengajak, memintah, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang*.

c) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif yaitu

memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

d) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tutaran yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif yaitu *berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan.*

e) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. *Mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, dan mengampuni* merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi.

3. Tindak Tutur Representatif

Yayuk (2016:136) tindak tutur asertif atau disebut juga tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini mengaitkan penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Bentuk tindak tutur ini biasanya dilakukan seseorang waktu menyatakan sesuatu atau mengemukakan pendapat, mengklaim, berspekulasi, dan melaporkan.

Penanda tindak tutur asertif adalah modalitas yaitu *barangkali, mungkin, tepat sekali, dan betul*.

Darmayanti (2014:137) menyatakan tindak representatif pada umumnya direalisasikan atau diterapkan dalam wujud kalimat deklaratif berupa pemberian informasi. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu atau menginformasikan orang-orang mengenai suatu fakta, simpulan, penegasan, dan pendeskripsian. Dengan kata lain, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar tuturan atau katakata yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan dunia.

Swashaning (2015) tindak representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran yang dikatakan. Tindak tutur ini juga disebut tindak asertif. Tindak asertif atau representatif terdapat beberapa bagian yaitu mengatakan, menyarankan, melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan.

4. Tindak Tutur Direktif

Menurut Yule (2006:93) direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang terjadi keinginan penutur atau mitra tutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, permohonan, pemesanan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar). Menurut Djatmika (2016:17) untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, maka seorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis *directive*. Kata kerja yang digunakan untuk merepresentasikan

tindak tutur ini diantaranya adalah memerintah atau menyuruh, memesan, memberikan instruksi, menasihati, meminta, menyarankan, melarang, mengundang, mengonfirmasi, dan sebagainya.

Thamrin (2010:92) tindak direktif yakni tindak bahasa yang dilakukan penutur dengan tujuan menghasilkan suatu pengaruh berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh penutur. Menurut Brown dan Levinson dalam Manaf (2011:212) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang kemungkinan menjatuhkan muka. Oleh karena itu, tindak tutur direktif perlu dilengkapi dengan piranti penyelamat muka yang berupa kesopanan (*politeness*) berbahasa. Darmayanti (2014:140) menjelaskan tindak tutur direktif untuk memerintah pada umumnya direalisasikan atau diterapkan dalam wujud kalimat imperatif yang menggunakan verba performatif berupa verba dasar atau verba dasar+lah atau verba dasar+kan.

5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1983: 104-105) menyatakan bahwa fungsi ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Keempat jenis fungsi ilokusi tersebut antara lain kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Berikut akan dipaparkan masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi.

a) Kompetitif

Fungsi kompetitif menurut Leech (dalam Oka, 1993: 162), tuturan yang termasuk dalam fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak sopan (*discourteous*). Suatu tuturan dapat dikatakan tidak sopan apabila tuturan tersebut dapat merepotkan, menyusahkan, dan merugikan mitra tutur. Tujuan fungsi ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, misalnya *memerintah, meminta, menuntut, mengemis*.

b) Konvivial

Fungsi konvivial adalah tuturan yang sopan atau lebih bertatakrama (*courteous*). Kesopansantunan di sini mempunyai bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Tujuan fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, misalnya *menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat* (Tarigan, 2009: 40).

Kesopansantunan yang positif mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun. Sebagai contoh jika kita mempunyai kesempatan untuk mengucapkan selamat kepada seseorang atas ulang tahunnya yang ke-90, maka seharusnya kita mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. (Tarigan, 2009: 41-42).

c) Kolaboratif

Fungsi kolaboratif menurut Leech (dalam Oka, 1993: 162), tujuan ilokusi pada fungsi kolaboratif bersifat netral atau tidak menghiraukan atau biasa-biasa

saja terhadap tujuan sosial. Penutur dalam mengutarakan tuturan ditujukan untuk *menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan* suatu informasi kepada mitra tutur.

d) Konfliktif

Fungsi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran karena pada dasarnya tujuan fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli* (Tarigan, 2009: 41).

Berikut jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang telah dirangkum pada tabel:

| Jenis Tindak Tutur Ilokusi | Ciri Kalimat | Fungsi Tindak Tutur Illokusi | Tujuan Pembicara |
|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Representatif | Menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian, dan berspekulasi. | Kompetitif | Memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. |
| Direktif | Memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. | Konvivial | Menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat. |

| | | | |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Ekspresif | Memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. | Kolaboratif | Menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. |
| Komisif | Berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. | Konflikatif | Mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, menerca, dan mengomeli. |
| Deklarasi | Mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, dan mengampuni. | | |

Tabel 1: Jenis tindak tutur, ciri kalimat, dan fungsi

B. Penelitian Relevan

Nurvrita Ardyta Setya (2017) mengangkat judul “*Analisis Terjemahan Tindak Tutur Ilokusi Kalimat Tanya Pada Komik Land of Black Gold dan Negeri Emas Hitam*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi soal dalam komik Negeri Emas Hitam dan Negeri Emas Hitam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari analisis adalah: ada tiga macam pertanyaan; Ya-tidak pertanyaan, pertanyaan Wh, dan pertanyaan Alternatif. Data tersebut menerapkan 10 fungsi ilokusi; bertanya, mengkonfirmasi, menawarkan, menyarankan, memerintah, melarang, meyakinkan, mengingatkan, menyalahkan, memastikan. Penerapan teknik penerjemahan soal ilokusi

diterjemahkan dengan menggunakan teknik varian tunggal; Setara, Terjemahan Literal, Reduksi, Kompresi Linguistik, Modulasi, Amplifikasi, Partikularisasi, Amplifikasi Linguistik, Variasi, dan Variasi Couplet yang Ditetapkan: Setara Mapan + Pengurangan, Variasi + Terjemahan Literal, Pengurangan + Amplifikasi, Kompresi Linguistik + Pengurangan, Persamaan + Variasi Mapan. Mengenai kualitas terjemahan dapat disimpulkan bahwa terjemahan tersebut memiliki kualitas yang baik. Gambar, teks, dan narasi merupakan salah satu kaidah komik yang saling berhubungan (Nurvrita, 2017). Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Elsye Jesti Mutji (2017) mengangkat judul "*Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One*". Tujuan dari penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi dan menganalisis fungsi dari tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam talk show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One dan (2) menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam acara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari video tayangan acara talk show ILC (Indonesia Lawyers Club) dengan delapan judul berbeda di situs you tube periode September 2009 – Mei 2014. Kerangka teoretis yang digunakan ialah konsep Leech (1993) untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dan untuk menentukan kesantunan tindak tutur ilokusi

Prof. J. E. Sahetapy digunakan teori Lakoff dalam Chaer (2010). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) menunjang konsep Leech (1993) tentang fungsi tindak tutur ilokusi dengan ditemukannya empat fungsi yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Penelitian ini pun memperkuat teori Lakoff dalam Chaer (2010) dengan ditemukannya skala kesantunan, yakni skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan (Mutji, 2017). Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Mirfat (2019) mengangkat judul "*Prinsip Kesantunan Dalam Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Film Ein Freund Von Mir Dan Kokowääh*". Penelitian ini mengkaji tindak tutur yang ada pada dialog antartokoh dalam film "Ein Freund von mir dan Kokowääh" yang meliputi (1) jenis tindak tutur ilokusi, (2) fungsi tindak tutur ilokusi, (3) prinsip kesantunan, dan (4) skala kesantunan. Penelitian kualitatif ini, menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Melalui metode agih, jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dapat ditentukan. Untuk meneliti prinsip kesantunan dan skala kesantunan menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada film Kokowääh jenis tindak tutur yang ditemukan adalah asertif/representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklarasi, sedangkan pada film Ein Freund von mir yang ditemukan adalah jenis tindak tutur asertif/representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan

deklarasi. (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang didapat mempunyai jumlah berbeda-beda bergantung pada jenis tindak tutur ilokusinya baik pada film *Kokowääh* maupun pada film *ein Freund von mir*. (3) prinsip kesantunan yang paling banyak digunakan dalam film “*Kokowääh*” yaitu maksim kearifan, pujian, kedermawanan, kerendahan hati, dan kesimpatisan, sedangkan dalam film “*Ein Freund von mir*” adalah maksim pujian, kedermawanan, kearifan, kerendahan hati, dan kesimpatisan. (4) skala kesantunan yang digunakan adalah skala kemanasukaan dengan hasil didominasi oleh skala kemanasukaan tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan dalam kedua film tersebut banyak berupa pernyataan yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda tergantung dengan konteks di mana tuturan tersebut terjadi. Dari tuturan-tuturan tersebut diketahui bahwa maksim kesepakatanlah yang banyak digunakan dalam bersopan santun dengan skala kesantunan kemanasukaan tinggi, di mana lawan tutur dapat dengan bebas menentukan tindakan berikutnya (Mirfat, 2019). Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Hasmi Novianti (2017) mengangkat judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Iklan Perdagangan di Radio Harau FM Payahkumbu Periode Pebruari-April 2015*” Terdapat rumusan masalah di dalamnya yaitu: Jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat pada iklan perdagangan di radio Harau FM periode Pebruari-April 2015?. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 21 tuturan iklan yang merupakan iklan perdagangan di radio Harau FM. Tindak tutur ilokusi

asertif ditemukan pada 21 data terdiri dari 10 tindak asertif memberitahu, 10 tindak asertif menegaskan, dan 1 tindak asertif menduga. Dari 13 tindak tutur direktif, ditemukan 5 tindak direktif menyuruh, 6 tindak direktif meminta, dan 2 tindak direktif melarang. Dari 17 tindak tutur komisif, ditemukan 9 tindak komisif mengusulkan, 8 tindak komisif menawarkan, dan 1 tindak tutur komisif berjanji. Dari 4 tindak tutur deklaratif, ditemukan 1 tindak deklaratif memutuskan, dan 3 tindak deklaratif menvonis. Dari 8 tindak tutur ekspresif, ditemukan 2 tindak ekspresif mengeluh, 3 tindak ekspresif marah, 3 tindak ekspresif terkejut dan 1 tindak ekspresif merasa bersalah (Novianti, 2017). Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Haswinda Haprianti (2016) mengangkat judul "*Tindak Tutur Ilokusi dan Struktur Teks dalam Tuturan Rapat DPRD Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2009-2014*". Terdapat rumusan masalah di dalamnya yaitu (1) Bagaimana wujud tindak tutur ilokusi dari berbagai jenis tindak tutur dalam rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014, dan (2) Bagaimana struktur teks pada rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rapat anggota DPRD provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta,

menyuruh, memohon, dan memaksa. Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik. Struktur teks terdiri dari tiga bagian utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Harpriyanti, 2014). Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi-definisi perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati, maka definisi operasional penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Percakapan, penelitian ini meneliti tentang percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
2. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berpsekulasi*, dan sebagainya. Sedangkan Tindak tutur direktif atau tindak

tutur impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk dalam tindak tutur jenis ini antara lain *memaksa, mengajak, memintah, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.*

3. Fungsi tindak tutur ilokusi merupakan fungsi yang mendasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Fungsi tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi empat jenis, meliputi fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam meneliti tindak tutur ilokusi pada film *Uang Panai' Maha(L)R*, teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur Searle. Searle (dalam Rustono 1999:39-43) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Jadi peneliti dapat menganalisis tindak tutur ilokusi dengan melihat dasar tuturan yang membentuk tindak tutur representatif dan direktif pada dialog teks film *Uang Panai' Maha(L)R*. Setelah semuanya dianalisis maka akan ditarik kesimpulan dari uraian tersebut.

KERANGKA PIKIR